

PENERAPAN STRATEGI *DICTOGLOSS* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENCERITAKAN KEMBALI PERISTIWA SEJARAH BAGI SISWA SEKOLAH DASAR

Umi Hanik¹,

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Trunojoyo Madura

ABSTRACT

This classroom action research focuses on the implementation of a dictogloss strategy to improve the ability to retell the VA class history events at West Gili State Elementary School. The instrument of data collection using observation and interview. Based on the research data shows the average percentage of teacher activity activity in cycle II of 76.2%. In the activity of students in cycle II the average result of the percentage of implementation is 73, On the student activity sheet is declared successfully done because students can retell the historical event in a series and reach the right class that meet 81.75 in very good category with success indicator $\geq 70.1\%$.

Keywords: *IPS, dictogloss strategy, retelling ability, learning outcomes.*

ABSTRAK

Penelitian tindakan kelas ini fokus pada penerapan strategi *dictogloss* untuk meningkatkan kemampuan menceritakan kembali peristiwa sejarah kelas VA pada SDN Gili Barat. Instrumen pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Berdasarkan data penelitian menunjukkan hasil rata-rata persentase keterlaksanaan aktivitas guru pada siklus II sebesar 76,2%. Pada aktivitas siswa di siklus II hasil rata-rata persentase keterlaksanaan adalah 73, Pada lembar kegiatan siswa dinyatakan berhasil terlaksana karena siswa dapat menceritakan kembali peristiwa sejarah secara runtun dan tepat mencapai rerata kelas yang memenuhi yaitu 81,75 dalam kategori sangat baik dengan indikator keberhasilan $\geq 70,1\%$.

Kata kunci: IPS, strategi *dictogloss*, kemampuan menceritakan kembali, hasil belajar.

Kemampuan menceritakan peristiwa sejarah di sekolah dasar bertujuan untuk menanamkan konsep pentingnya menghargai sejarah pada diri siswa. Dengan dikembangkannya kemampuan ini maka nantinya siswa akan dapat memahami peristiwa sejarah sekaligus dapat menerapkan nilai-nilai positif yang terkandung dalam kehidupan sehari-hari.

Di Indonesia, ilmu sejarah menjadi salah satu mata pelajaran wajib dalam kurikulum sejak sekolah dasar yang merupakan cakupan bahan kajian ilmu dalam pelajaran IPS. Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, siswa diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai. Dalam kehidupan masyarakat, sejarah memiliki arti dan peran yang penting karena dengan belajar sejarah akan menjadikan siswa memiliki sikap bijaksana, berwawasan luas, memiliki semangat patriotisme dan nasionalisme yang tinggi. Namun pada kenyataannya sekarang ini, minat siswa

akan sejarah semakin hari semakin menurun.

Keadaan yang serupa juga dialami oleh siswa kelas VA SDN Gili Barat Kamal. Berdasarkan wawancara pra-penelitian peneliti dengan guru wali kelas VA SDN Gili Barat Kamal, diperoleh hasil bahwa nilai rata-rata pelajaran IPS mengenai peristiwa sejarah adalah 45,5 dengan jumlah siswa 20 orang, dengan rincian bahwa 1 orang anak memiliki nilai di atas rata-rata yaitu 98 dan nilai terendah adalah 08. Menurut paparan dari wali kelas yang mengatakan bahwasanya kelas VA ini memang kurang dapat memahami pelajaran sejarah dan tingkat hafalannya juga rendah sehingga berpengaruh pada hasil belajarnya.

Selain itu juga berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap 6 orang siswa SDN Gili Barat Kamal kelas VA dengan rentang umur antara 10-12 tahun, diperoleh fakta bahwa 4 orang siswa menganggap bahwa pelajaran sejarah tidak menarik. Siswa memandang sejarah hanya sebagai materi pelengkap pembelajaran, bukan sebagai pelajaran pokok yang merupakan bentuk apresiasi nasionalisme dan bukti cinta tanah air. Jika dalam tahap pemahaman siswa masih belum dapat menguasai materi, maka penanaman konsep mengenai

pentingnya mempelajari sejarah secara otomatis akan terhambat.

Permasalahan yang muncul diatas, dapat disimpulkan bahwa permasalahan lebih banyak disebabkan oleh pendekatan dan strategi yang digunakan oleh guru dalam mengajarkan materi mengenai peristiwa sejarah. Oleh sebab itu peneliti mencoba menawarkan sebuah strategi yang diharapkan dapat membantu guru dan siswa untuk meningkatkan kualitas pembelajaran tentang menceritakan kembali peristiwa sejarah. Strategi yang dimaksud adalah menceritakan kembali peristiwa sejarah melalui strategi *dictogloss* yaitu sebuah teknik dalam pengajaran menyimak yang tergolong komunikatif menurut David dalam Azies dan Alwasilah (1996:85). Kata *dictogloss* berasal bahasa Inggris dan terdiri dari dua kata, yaitu kata *dicto* atau *dictate* yang artinya dikte atau imla, dan kata *gloss* yang artinya tafsir. Penulis berpendapat, bahwa teknik ini merupakan gabungan dua teknik, yaitu dikte dan tafsir. Setelah teks dibacakan dengan cara didiktekan, maka para siswa harus menafsirkan teks cerita yang telah ia dengar tersebut.

Menurut David dalam Azies dan Alwasilah (1996:85) strategi *dictogloss* merupakan salah satu strategi dalam pembelajaran menyimak. Dalam strategi

ini guru membacakan sebuah wacana singkat kepada siswa dengan kecepatan normal dan siswa diminta menuliskan kata sebanyak yang mereka mampu. Kemudian siswa bertugas untuk merekonstruksi wacana dengan mendasarkan kepada serpihan-serpihan yang telah mereka tulis. Strategi ini mirip dengan metode dikte tradisional. Sedangkan menurut Wajnryb (1990 : 5) *dictogloss* adalah metode yang cukup terkenal dalam pengajaran bahasa asing. Dalam *dictogloss*, pengajar akan membacakan atau memutarakan rekaman sebuah wacana singkat kepada pembelajar dengan kecepatan normal. Lalu pembelajar diminta menuliskan kata kunci sebanyak yang mereka mampu. Kemudian mereka bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil untuk merekonstruksi wacana berdasarkan pemahaman mereka terhadap kata kunci yang telah mereka tulis. Pada tahap akhir, hasil rekonstruksi tersebut akan dianalisis dan dikoreksi oleh pembelajar. Dengan menggunakan *dictogloss*, pembelajar dilatih untuk mendengarkan, memahami, menginterpretasikan, serta memberikan tanggapan terhadap informasi yang disimaknya.

Dengan demikian, strategi *dictogloss* mampu memanfaatkan prinsip

bahwa dua kepala selalu lebih baik daripada satu kepala. Siswa mampu mengumpulkan dan memanfaatkan sumber-sumber, bahkan untuk siswa yang tergolong *low-level*. Dengan bekerja sama, siswa akan mampu melakukan sesuatu di atas kompetensi mereka yang sebenarnya.

Sintaks dalam pembelajaran dengan menggunakan strategi *dictogloss* Menurut David Nunan dalam Azies dan Alwasilah (1996:86) antara lain:

a) Langkah 1

Persiapkanlah sebuah teks bacaan sepanjang satu atau dua paragraf

b) Langkah 2

Bagilah siswa atas kelompok-kelompok. Setiap kelompok terdiri atas 3 atau 5 orang.

c) Langkah 3

Bacalah teks dengan kecepatan sedang. Instruksikan terlebih dahulu agar semua siswa menyimak teks yang dibacakan.

d) Langkah 4

Bacalah teks sekali lagi. Instruksikan agar semua siswa dalam kelompok mencatat kata-kata yang dapat mereka tangkap dari teks yang dibacakan.

e) Langkah 5

Semua kelompok merekonstruksi ulang teks yang dibacakan berdasarkan kata-kata atau penggalan kalimat yang mereka dapat dari hasil mencatat bahan simakan.

f) Langkah 6

Presentasi hasil kerja kelompok.

Strategi *dictogloss* merupakan strategi dalam pembelajaran menyimak. Strategi ini dirasa cocok dalam meningkatkan kemampuan menceritakan kembali peristiwa sejarah. Karena dalam pembelajaran mengenai peristiwa sejarah, siswa melakukan kegiatan menyimak cerita yang dibacakan guru. Kompetensi dasar yang cocok diterapkan dengan menggunakan strategi *dictogloss* adalah Kompetensi Dasar 2.1 tentang mendeskripsikan perjuangan para tokoh pejuang pada masa penjajahan Belanda dan Jepang.

Strategi *dictogloss* cocok digunakan dalam KD tersebut karena sesuai dengan fungsi utama dari strategi *dictogloss*, yaitu digunakan untuk menceritakan kembali sebuah teks dengan cara mendengarkan cerita yang dibacakan. Dengan menggunakan strategi ini siswa dapat memahami peristiwa sejarah yang terjadi pada masa penjajahan Belanda dan Jepang dengan

cara mencatat hal-hal penting misalkan tanggal-tanggal penting beserta peristiwa yang terjadi.

Proses pembelajaran yang dilakukan adalah dengan cara menyimak cerita mengenai materi pembelajaran yang dibacakan oleh guru, kemudian siswa mencatat hal-hal yang dianggap penting misalkan tanggal-tanggal penting beserta peristiwa yang terjadi. Siswa berdiskusi secara berkelompok untuk merekonstruksi kembali cerita yang telah disimak bersumber dari catatan yang telah diperoleh ketika menyimak cerita yang dibacakan oleh guru. Kemudian tiap-tiap kelompok membacakan hasil rekonstruksi cerita dengan menggunakan kalimat sendiri. Dengan menggunakan strategi ini diharapkan siswa dapat lebih memahami peristiwa sejarah yang terjadi di Indonesia secara runtut dan juga tepat.

Beberapa penelitian yang relevan dengan masalah dalam tulisan ini, antara lain: Ela Suryani, “Penggunaan Teknik *Dictogloss* Untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak Cerita Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SD N 2 Karangtalun Tahun 2013/2014” yang ditulis pada tahun 2014. Penelitian ini menunjukkan proses pembelajaran dengan menggunakan teknik *dictogloss* dapat meningkatkan

keterampilan menyimak cerita pada mata pelajaran bahasa indonesia siswa kelas IV SD N 2 Karangtalun tahun 2013/2014. Peningkatan keterampilan menyimak cerita terlihat dari ketercapaiannya 80% dari jumlah siswa yang memperoleh nilai diatas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) ≥ 70 . Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang telah dirumuskan terbukti kebenarannya.

I Putu Ngurah Wage Myartawan, “Using *Dictogloss* To Foster College Students’ Listening Ability In Understanding Breaking News Texts: A Classroom-Based Action Research” yang ditulis tahun 2014. Penelitian ini menunjukkan sifat kooperatif dan interaktif *dictogloss* melalui proses negosiasi makna dalam kerja berpasangan dan kelompok memungkinkan terjadinya pembelajaran teman sejawat dan pengajaran teman sejawat dalam pembelajaran mendengarkan di kelas, yang dilihat dari perspektif pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran bahasa, dapat meningkatkan jumlah input yang dapat dipahami sebuah faktor penting dalam pembelajaran bahasa kedua. Sejalan dengan dinamika kelas ini, respon mahasiswa dilaporkan positif terhadap penerapan *dictogloss*.

Audrey Natasha Arifin, "Efektifitas Metode *Dictogloss* Dalam Pembelajaran Menyimak Bahasa Jepang (*Choukai*)" yang ditulis pada tahun 2014. Penelitian ini menunjukkan setelah penulis melakukan analisis data berdasarkan hasil penelitian di kelas eksperimen menggunakan metode *Dictogloss*, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode *Dictogloss* dalam pembelajaran menyimak (*choukai*) dapat meningkatkan kemampuan menyimak responden. Oleh karena itu, metode *Dictogloss* dapat dijadikan salah satu alternatif metode pengajaran bahasa yang dapat dipraktekkan oleh pengajar lain.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) dengan 2 siklus. Masing-masing siklus melalui 4 tahap: (1) tahap perencanaan tindakan, (2) tahap pelaksanaan tindakan, (3) tahap pengamatan (observasi), dan (4) tahap analisis dan refleksi. Lokasi penelitian ini di SD Negeri Gili Barat, Kamal-Bangkalan pada bulan Maret minggu ke-3 s.d Juni minggu ke-2 (3 bulan) dengan subjek penelitiannya adalah siswa kelas VA (Lima-A).

Data yang diambil dari penelitian ini: (1) wawancara bebas yang dilakukan pra-penelitian pada guru kelas VA untuk mengetahui permasalahan-permasalahan yang terjadi didalam kelas VA. Informasi tersebut berkaitan dengan perilaku belajar dan proses berpikir siswa selama kegiatan belajar mengajar berlangsung sehingga mendapatkan data sebagai temuan awal, (2) data hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran dengan menggunakan strategi *dictogloss* dan proses belajar siswa dengan menggunakan lembar observasi aktivitas guru dan aktivitas belajar siswa yang diisi oleh guru wali kelas yang berperan sebagai observer (Trianto, 2012:62), (3) data hasil pekerjaan siswa yakni lembar kegiatan siswa dan penilaian kelompok sebagai kemampuan siswa menceritakan kembali peristiwa sejarah.

Kemampuan menceritakan kembali peristiwa sejarah dikatakan meningkat setelah diterapkan strategi *dictogloss* bermuatan sebagai berikut: (1) membandingkan rata-rata skor tes siswa pada setiap akhir siklus, dan (2) membandingkan rata-rata skor tes awal dengan rata-rata skor tes pada akhir siklus II. Kemampuan menceritakan kembali peristiwa sejarah dikatakan meningkat jika: (1) rekontruksi teks cerita yang di

susun secara berkelompok sesuai dengan cerita yang di diktikan guru secara runtut dan tepat dengan menggunakan kalimat sendiri. (2) mampu menceritakan kembali peristiwa sejarah hasil rekonstruksi teks cerita secara berkelompok (3) hasil nilai kelompok diatas rerata kelas yakni 70. (4) rerata-rata skor tes siswa pada siklus II lebih besar daripada rata-rata skor awal.

Dalam penelitian ini yang akan diteliti adalah ketercapaian pembelajaran siswa dan guru selama proses pembelajaran IPS dengan penerapan strategi *dictogloss*. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah: dalam lembar aktivitas guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran tentang penerapan strategi *dictogloss*, dapat dinyatakan berhasil jika 70% guru dan siswa telah melakukan aktivitas yang telah ditentukan. Dan dalam Lembar Kegiatan Siswa (penilaian diskusi presentasi dan hasil rekonstruksi) siswa dapat menceritakan kembali peristiwa sejarah secara runtun dan tepat dalam materi perjuangan melawan penjajah mencapai rerata kelas yang memenuhi yaitu ≥ 70 .

HASIL PENELITIAN

Hasil temuan awal dalam pembelajaran IPS di kelas VA Gili Barat Kamal-Bangkalan, guru terbiasa dengan

pola pembelajaran konvensional dengan menggunakan metode ceramah, sehingga beberapa siswa tidak tertarik dan tidak memperhatikan materi yang diajarkan guru serta membuat siswa kurang maksimal dalam menerima pembelajaran. Kegiatan pembelajaran tersebut berpusat pada guru (*teacher center*) dan jarang memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya ataupun berpendapat. Aktivitas siswa rendah seperti pada awal kegiatan pembelajaran, siswa hanya mendengar penjelasan guru dan interaksi antara guru dan siswa maupun interaksi siswa dengan siswa juga sangat jarang dilakukan dalam pembelajaran. Siswa terlihat pasif dan bosan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Selain itu, siswa mengalami banyak kesulitan dalam menghafal tanggal beserta peristiwa yang terjadi di masa lampau. Siswa kurang dapat memahami pelajaran sejarah serta tingkat hafalannya rendah sehingga berpengaruh pada hasil belajarnya yang rendah.

Perencanaan Siklus I

Siklus I dilaksanakan pada Rabu 12 April 2017 dimana satu pertemuannya 2 Jam Pelajaran atau 2 x 35 menit. Siklus I dilaksanakan dalam 1 kali pertemuan yang dilakukan oleh guru wali kelas VA SDN Gili Barat Kamal-Bangkalan. Pada

tahap ini dilakukan persiapan dan perencanaan penerapan metode pembelajaran yang dibuat oleh guru wali kelas VA. Berikut ini disajikan langkah-langkah perencanaan yang diterapkan: menyiapkan silabus pembelajaran, menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang disusun oleh guru wali kelas VA SDN Gili Barat bersama dengan sekolah dan dinas pendidikan, serta menyiapkan lembar soal sebagai evaluasi siswa.

Pelaksanaan Siklus I

Tahapan ini merupakan penerapan dari perencanaan siklus I yang telah dipersiapkan. Kegiatan awal yakni guru mengajak semua siswa berdoa sesuai dengan agama, presensi, apersepsi dan kepercayaan masing-masing. Pada kegiatan inti guru menjelaskan mengenai sebab-sebab meletusnya perang dunia II dan kedatangan Jepang ke Indonesia kemudian melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran. Kegiatan selanjutnya yakni mengajak siswa memperhatikan peta pendaratan pasukan Jepang ke Indonesia kemudian memberi tugas menjawab pertanyaan tentang sebab akibat pergerakan tenaga romusa oleh Jepang. Guru memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas,

diskusi, dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis. Guru bersama siswa bertanya jawab meluruskan kesalahan, pemahaman, memberikan penguatan dan penyimpulan.

Hasil Pengamatan Siklus I

Observasi pada siklus I ini dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung. Hasil pengamatan terhadap kegiatan guru yang dilakukan oleh guru wali kelas VA menunjukkan bahwa pada siklus I guru belum optimal dalam menjelaskan dan mengondisikan pembelajaran dengan metode pembelajaran yang dipilih oleh guru. Guru belum dapat mengontrol kelas dengan baik. Aktivitas siswa masih rendah seperti pada awal kegiatan pembelajaran, siswa hanya mendengar penjelasan guru dan interaksi antara guru dan siswa maupun interaksi siswa dengan siswa juga sangat jarang dilakukan dalam pembelajaran. Siswa terlihat pasif dan bosan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Siswa masih mengalami banyak kesulitan dalam menghafal tanggal beserta peristiwa yang terjadi di masa lampau.

Refleksi Siklus I

Pada siklus I yang dilaksanakan oleh guru wali kelas VA SDN Gili Barat yang juga merupakan temuan awal peneliti untuk menyusun PTK. Sehingga hasil belajar yang diperoleh siswa juga sama dengan temuan awal, namun sempat dilakukan remedi akan tetapi tetap saja kemampuan siswa dalam menghafal, mengingat dan menceritakan kembali peristiwa sejarah masih tergolong rendah sehingga mempengaruhi nilai hasil belajar siswa.

Perencanaan Siklus II

Pada tahap ini merupakan perbaikan dari siklus I yang mana dilaksanakan oleh peneliti sebagai pengajar, setelah menganalisis kurikulum bersama guru wali kelas VA yang mencakup Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang menjadi permasalahan di kelas, peneliti menyiapkan kebutuhan yang diperlukan dalam pelaksanaan KBM. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut: menyiapkan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) bersama dengan guru wali kelas VA, yang meliputi standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran yang

disesuaikan dengan tahapan dalam strategi *dictogloss*, alat/bahan, sumber belajar, serta evaluasi. Menyiapkan lembar cerita yang berisi materi perjuangan melawan penjajah. Lembar cerita ini merupakan ringkasan materi pelajaran yang disusun semenarik mungkin untuk proses pendiktean siswa. Setelah lembar cerita jadi, kemudian di fotocopy sebanyak 20 lembar. Menyiapkan topi kelompok, lirik lagu maju tak gentar sebagai apersepsi siswa dan refleksi siswa pada proses pembelajaran. Menyiapkan instrumen pengumpulan data bersama dengan guru wali kelas VA. Instrumen pengumpulan data ini terdiri atas lembar observasi guru dan siswa. Lembar observasi digunakan untuk mengamati aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran pada saat siklus II dilaksanakan. Selain itu, ada juga penilaian hasil rekonstruksi teks, diskusi & presentasi yang mana penilaian ini digunakan untuk mengetahui kemampuan menceritakan kembali peristiwa sejarah yang dimiliki siswa. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan dalam satu kali pertemuan. Dalam setiap kali pertemuan adalah 2x35 menit.

Pelaksanaan Siklus II

Pelaksanaan pembelajaran siklus II, dilaksanakan satu kali pertemuan yang dilaksanakan pada Rabu, 10 Mei 2017 selama 2x35 menit pada jam ke 6-7 setelah istirahat yaitu 09.55-11.05 WIB. Tahap pelaksanaan disesuaikan dengan sintaks dalam strategi pembelajaran *dictogloss* yang didalamnya terdapat 7 fase/tahapan dalam proses pembelajaran IPS kelas VA SDN Gili Barat Kamal-Bangkalan. Pelaksanaan ini telah disetujui oleh Kepala Sekolah dan guru kelas VA SDN Gili Barat Kamal-Bangkalan.

Pada kegiatan awal, kegiatan pertama yang dilaksanakan adalah mengucapkan salam. Guru mengucapkan salam disertai dengan respon siswa secara antusias. Guru mengabsensi siswa dan semua siswa hadir. Siswa dengan dipimpin ketua kelas membaca basmallah untuk mengawali pelajaran. Kegiatan pembelajaran dilanjutkan dengan guru memberikan apersepsi dengan menggali pengetahuan siswa tentang materi perjuangan melawan penjajah melalui bernyanyi bersama lagu maju tak gentar kemudian tanya jawab tentang makna yang terkandung didalam lagu tersebut. Siswa bernyanyi bersama guru dengan melihat lirik lagu maju tak gentar yang

ditempelkan guru di papan tulis dikarenakan sebagai antisipasi siswa yang tidak hafal lagunya sehingga bisa mengikuti dengan baik. Pada saat guru melakukan tanya jawab dan hanya beberapa siswa yang menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Sebagian besar siswa masih canggung dalam menjawab pertanyaan. Akhirnya guru memberikan motivasi kepada siswa untuk tidak ragu-ragu dalam memberikan jawaban.

Guru mengingatkan kembali materi pelajaran pada siklus I mengenai perjuangan melawan penjajah. Hampir semua siswa tidak mengingat materi pelajaran sebelumnya. Kemudian guru menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa dengan bahasa lisan, hal ini dimaksudkan agar siswa terfokus pada pembelajaran yang akan disampaikan oleh guru. Selanjutnya guru memberikan peraturan-peraturan yang telah disepakati bersama-sama dengan siswa. Peraturan-peraturan ini dibuat dan digunakan untuk mengontrol suasana kelas agar siswa lebih disiplin dalam proses pembelajaran.

Pada kegiatan inti, guru membentuk siswa menjadi 4 kelompok, tiap kelompok 5 orang yang mana kelompok ini merupakan kelompok asli di kelas VA sehingga guru hanya membagi nama-

nama kelompok siswa yang mana terdiri dari kelompok sapi, kucing, bebek, dan ayam, untuk membedakan kelompok satu dengan yang lainnya guru memberikan topi kelompok. Kemudian guru mengintruksikan kepada semua siswa untuk mencatat hal-hal penting selama kegiatan menyimak dan menyampaikan peraturan selama kegiatan berdiskusi agar lebih kondusif dan siswa memahami tata tertibnya. Salahsatu tata tertib dalam kegiatan diskusi dan presentasi adalah tiap kelompok yang ingin maju untuk berpresentasi atau bertanya dan berpendapat dapat membunyikan bel kelompoknya seperti suara nama hewan kelompoknya, misal kucing berarti meong. Bagi kelompok yang tercepat dan terkeras membunyikan bel maka kelompok tersebut mendapatkan kesempatan untuk ditunjuk guru terlebih dahulu. Hal ini dilakukan agar semangat siswa dalam mengikuti pelajaran semakin menarik.

Tiap siswa diwajibkan untuk memiliki catatan dari proses pendiktean yang dilakukan guru sehingga dapat dengan aktif bekerjasama dengan teman lainnya untuk merekontruksi ulang teks yang dibacakan oleh guru. Guru menjelaskan gambaran umum tentang materi perjuangan melawan penjajah

kemudian dilanjutkan guru mendiktekan cerita secara lengkap tentang perjuangan para tokoh pejuang pada masa penjajahan Belanda dan Jepang dengan nada dan gaya yang menarik. Proses pendiktean ini dilakukan dua kali, dikte yang pertama dilakukan dengan kecepatan suara yang normal kemudian dikte yang kedua cerita yang disampaikan lebih ringkas serta kecepatan suara yang lebih dipercepat dari dikte yang pertama. Dalam penyampaian ringkasan materi yang dikemas dalam cerita ini guru tidak hanya didepan kelas, melainkan mengelilingi semua kelompok agar siswa tidak bosan.

Setelah proses pendiktean berakhir, guru membagikan LKS dan semua kelompok mulai merekontruksi ulang teks yang dibacakan guru dengan melihat pada catatan siswa dan buku ajar yang dimiliki siswa. Pada saat presentasi siswa awalnya malu-malu untuk menyampaikan pendapat dan menceritakan kedepan kelas akan tetapi guru mencoba memberikan motivasi dan pada akhirnya proses diskusi dan presentasi berjalan dengan baik. Ada beberapa siswa yang langsung memberikan masukan mengenai pekerjaan kelompok yang maju dengan membandingkan hasil diskusi kelompoknya. Setelah itu, guru membagikan lembar copy teks yang telah

dibacakan untuk dianalisis dan koreksi bersama siswa antara hasil rekonstruksi kelompok pada LKS dengan teks asli. Guru meminta ketua kelompok untuk mengumpulkan LKS untuk dinilai kemudian guru memberikan motivasi dan manfaat dari pelaksanaan diskusi dan presentasi.

Setelah guru menjelaskan materi perjuangan melawan penjajah dan proses diskusi dan rekonstruksi teks selesai siswa diminta duduk ketempat semula. Kegiatan dilanjutkan dengan guru bertanya jawab tentang materi yang belum dipahami siswa kemudian guru meluruskan konsep yang kurang tepat pada siswa. Guru membagikan lembar soal sebagai alat evaluasi untuk siswa pada pembelajaran hari ini. Pada lembar penilaian ini, siswa diminta untuk mengerjakan 6 soal isian. Guru memberikan petunjuk dalam mengerjakan lembar penilaian dan membimbing siswa dalam mengerjakannya. Siswa mengerjakan lembar soal secara individu dengan tenang kemudian dibahas secara bersama agar siswa mengetahui letak kesalahan dan jawaban yang benar seperti apa serta agar siswa mengetahui nilai hasil belajarnya sehingga dapat lebih termotivasi lagi untuk belajar. Pada saat

mengerjakan lembar soal ada beberapa siswa yang mengumpulkan terakhir, untuk menunggunya agar tidak bosan guru mengajak siswa bernyanyi lagu maju tak gentar.

Pada kegiatan akhir, setelah siswa selesai mengerjakan lembar soal dan membahasnya, guru meminta siswa untuk mengumpulkan hasil pekerjaannya tersebut di meja guru. Kegiatan selanjutnya adalah guru bersama siswa menyimpulkan materi pembelajaran. Siswa sangat antusias dalam memberikan kesimpulan yang dibimbing oleh guru. Guru mengakhiri pembelajaran dengan mengajak siswa bertepuk tangan untuk mengapresiasi pembelajaran hari ini dan mengucapkan hamdallah serta guru mengucapkan salam.

Hasil Pengamatan Siklus II

Hasil pengamatan pada pertemuan II ini, dilaksanakan pada Rabu, 10 Mei 2017, selama 2x35 menit pada jam ke 6-7 yaitu 09.55-11.05 WIB. Pengamatan pertemuan II ini menghasilkan data pengamatan aktivitas guru dan data pengamatan aktivitas siswa. Berikut adalah data hasil dari kegiatan pembelajaran IPS materi perjuangan melawan penjajah melalui penerapan strategi *dictogloss*. Data hasil

pengamatan persentase keterlaksanaan aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

Jumlah nilai maksimal keseluruhan aktivitas = 84

$$\begin{aligned} \text{Persentase} &= \frac{A}{B} \times 100 \% \\ &= \frac{64}{84} \times 100 \% \\ &= 76,2\% \quad (\text{Trianto, 2011:63}) \end{aligned}$$

Keterangan:

A = jumlah nilai aktivitas yang terlaksana

B = jumlah nilai maksimal keseluruhan aktivitas

Berdasarkan data di atas besarnya persentase aktivitas guru pada siklus II

adalah 76,2 % dan dikategorikan baik. Dari indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu sebesar 70%, maka perolehan hasil dari skor aktivitas guru pada pembelajaran IPS melalui penerapan strategi *dictogloss* pada siklus II telah tercapai.

Dari data hasil pengamatan persentase keterlaksanaan aktivitas siswa dalam melaksanakan pembelajaran

IPS melalui penerapan strategi *dictogloss* adalah 73,1% dengan kategori baik. Perolehan tersebut telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu 70%.

Hasil Kemampuan Menceritakan Kembali Peristiwa Sejarah pada Siklus II

Tabel Penilaian Diskusi dan Presentasi

Nama Kelompok	Jumlah skor yang dicapai	Nilai Akhir
Ayam	34	85
Sapi	25	63
Kucing	29	73
Bebek	30	75

Penilaian diskusi dan presentasi kelompok secara keseluruhan dalam pembelajaran IPS materi perjuangan

melawan penjajah melalui penerapan strategi *dictogloss* sebagai berikut, dihitung dengan menggunakan rumus:

Skor Maksimum = 40

$$\text{NA (Nilai Akhir)} = \frac{\text{jumlah skor perolehan siswa}}{\text{jumlah skor maksimum}} \times 100\%$$

Tabel 2. Penilaian Rekontruksi Teks

NAMA KELOMPOK	ASPEK PENILAIAN				SKOR	NILAI AKHIR
	Kesesuaian	Kelengkapan Informasi	Susunan Kalimat	Runtutan Cerita		
Ayam	4	3	4	4	15	94
Sapi	3	2	4	4	13	82
Kucing	3	3	4	3	13	82
Bebek	4	4	4	4	16	100

Penilaian hasil rekontruksi teks kelompok secara keseluruhan dalam pembelajaran IPS materi perjuangan

melawan penjajah melalui penerapan strategi *dictogloss* sebagai berikut, dihitung dengan menggunakan rumus:

Skor Maksimum = 20

$$NA \text{ (Nilai Akhir)} = \frac{\text{jumlah skor perolehan siswa}}{\text{jumlah skor maksimum}} \times 100\%$$

Berdasarkan uraian penilaian diskusi presentasi dan hasil rekontruksi kelompok diatas dapat diketahui kemampuan siswa dalam menceritakan kembali peristiwa sejarah secara lisan maupun tulisan kemudian diringkas menjadi penilaian berikut dibawah ini:

Penilaian Kelompok

No	Nama Kelompok	Nilai Diskusi & Presentasi	Nilai Hasil Rekontruksi Tes	Total	Nilai Akhir
1	Ayam	85	94	179	89,5
2	Sapi	63	82	145	72,5
3	Kucing	73	82	155	77,5
4	Bebek	75	100	175	87,5
Jumlah					327

Perhitungan diatas menggunakan rumus:

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Hasil diskusi presentasi} + \text{Hasil Rekontruksi}}{2}$$

Kemudian rata-rata kelas dalam kemampuan menceritakan kembali peristiwa sejarah oleh siswa dengan menerapkan strategi *dictogloss* adalah 81,75 dengan kategori sangat baik dan telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan yakni 70.

Refleksi Siklus II

Refleksi dilakukan berdasarkan atas hasil yang didapat dari tahap observasi guru dan siswa, penilaian hasil evaluasi serta kendala-kendala yang dihadapi pada saat pembelajaran IPS melalui penerapan strategi *dictogloss*. Berdasarkan hasil

yang diperoleh dalam kegiatan pembelajaran, sebagai berikut:

Aktivitas Guru Siklus II

Aktivitas guru pada siklus II, hasil persentase rata-rata aktivitas guru yang diperoleh dari pengamat adalah 76,2 % dengan kategori baik. Dilihat dari indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu sebesar 70%, maka hasil yang diperoleh pada kegiatan aktivitas guru pada siklus II telah mencapai indikator keberhasilan.

Ada beberapa aktivitas guru yang belum terlaksana dengan baik dalam proses kegiatan pembelajaran IPS melalui penerapan strategi *dictogloss*. Kegiatan yang kurang optimal dalam pelaksanaannya adalah melakukan apersepsi, mayoritas siswa tidak hafal lagu maju tak gentar dan lirik lagu yang ditempelkan guru di papan tulis kurang besar sehingga siswa yang duduk dibelakang tidak dapat melihat. Karena mayoritas tidak hafal lagu tersebut, maka pada saat bernyanyi bersama kurang kompak sehingga tidak menimbulkan suasana kelas yang menyenangkan. Kemudian pengelolaan waktu pada saat membahas soal kurang leluasa atau kurang dibahas secara detail dikarenakan waktu untuk membahas tersita oleh siswa pada saat mengerjakan soal , ada dua

siswa yang sangat lambat dalam mengerjakan.

Berdasarkan perolehan persentase aktivitas guru di atas yang sudah mencapai indikator keberhasilan, maka peneliti memutuskan tidak ada siklus selanjutnya untuk perbaikan.

Aktivitas Siswa Siklus II

Pada siklus II diketahui bahwa persentase rata-rata hasil aktivitas siswa yang diperoleh dari pengamat adalah 73,1% atau dapat dikatakan baik. Perolehan hasil rata-rata aktivitas siswa dari pengamat tersebut, masih sudah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yakni 70%.

Pada aktivitas siswa yang perlu mendapat bimbingan dari guru adalah pada saat siswa bekerja sama atau berdiskusi dengan kelompoknya dan saat presentasi di depan kelas. Dalam aktivitas diskusi beberapa siswa laki-laki sibuk main sendiri walaupun kemudian diarahkan guru untuk membantu teman kelompoknya.

Dalam aktivitas presentasi siswa masih merasa canggung untuk berbicara di depan kelas sehingga perlu motivasi dan latihan terus menerus agar keberanian siswa dapat terlatih dengan baik.

Kendala-Kendala yang Dihadapi dan Cara Mengatasi

Berdasarkan hasil catatan yang ditulis oleh pengamat dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran IPS melalui penerapan strategi *dictogloss*, tidak ada kendala yang dihadapi siswa pada kegiatan pembelajaran di siklus II.

PEMBAHASAN

Pada pembahasan ini akan disajikan bagaimana keberhasilan penerapan strategi *dictogloss* untuk meningkatkan kemampuan menceritakan kembali peristiwa sejarah yang berpengaruh pada peningkatan hasil belajar IPS pada siswa kelas VA SDN Gili Barat Kamal-Bangkalan. Pembahasan ini meliputi ketiga aspek yaitu hasil belajar siswa, kemampuan menceritakan kembali peristiwa sejarah dan kendala-kendala yang dihadapi pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Aktivitas Guru dan Siswa pada Siklus I-II

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran IPS melalui penerapan strategi *dictogloss* dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklus terdapat satu kali pertemuan dan telah mendapat persetujuan dari Kepala SDN Gili Barat Kamal-Bangkalan. Dari setiap pertemuan diamati oleh satu orang

pengamat yaitu guru kelas VA yang berpedoman pada lembar observasi kegiatan pembelajaran yang diberikan oleh peneliti sebelum kegiatan pembelajaran dimulai.

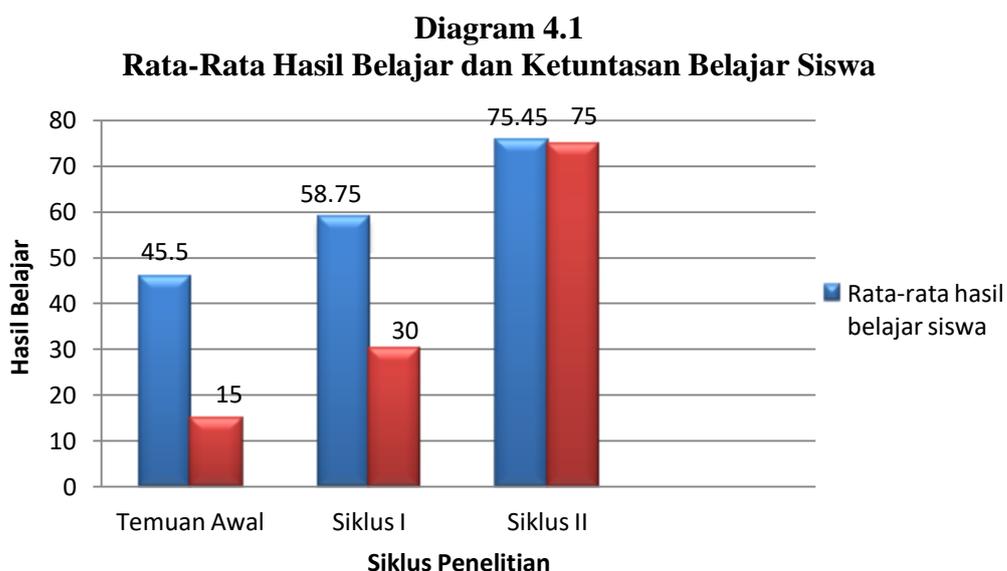
Pada siklus I guru belum optimal dalam menjelaskan dan mengondisikan pembelajaran dengan metode pembelajaran yang dibuat oleh guru. Guru belum dapat mengontrol kelas dengan baik. Aktivitas siswa masih rendah seperti pada awal kegiatan pembelajaran, siswa hanya mendengar penjelasan guru dan interaksi antara guru dan siswa maupun interaksi siswa dengan siswa juga sangat jarang dilakukan dalam pembelajaran. Siswa terlihat pasif dan bosan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Siswa masih mengalami banyak kesulitan dalam menghafal tanggal beserta peristiwa yang terjadi di masa lampau. Siswa kurang dapat memahami pelajaran sejarah dan tingkat hafalannya juga rendah sehingga berpengaruh pada hasil belajarnya yang rendah yakni dengan rerata kelas 58,75 dengan ketuntasan belajar hanya 6 orang atau jika di persentasekan adalah 30% dari jumlah siswa kelas VA SDN Gili Barat. Oleh karena itu, peneliti melakukan perbaikan kembali disiklus berikutnya.

Setelah dilakukan perbaikan pada kegiatan siklus II, persentase hasil aktivitas guru 76,2% dan aktivitas siswa 73,1% pada siklus II terlaksana sesuai dengan indikator keberhasilan yang telah ditentukan yakni 70% dengan kategori baik. Keterlaksanaan aktivitas guru dan siswa menunjukkan bahwasanya tahapan dalam strategi *dictogloss* telah dilakukan dengan baik dan terlaksana secara keseluruhan. Interaksi antara guru dan siswa mulai komunikatif dan siswa tidak lagi merasa malu untuk bertanya.

dikembangkan oleh mata pelajaran dan ditunjukkan dengan angka yang diberikan oleh guru. Hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS melalui penerapan strategi *dictogloss* diperoleh berdasarkan hasil akhir yaitu hasil evaluasi yang dikerjakan oleh siswa pada temuan awal, siklus I, dan siklus II yang mana semua dilaksanakan pada satu kali pertemuan. Berikut adalah diagram rata-rata hasil belajar dan ketuntasan belajar siswa dalam pembelajaran IPS dengan penerapan strategi *dictogloss* pada siklus I sampai dengan siklus II:

Hasil Belajar Siswa pada Siklus I-II

Menurut Djamarah (2010:11) bahwa hasil belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang



Berdasarkan diagram 4.1, perolehan rata-rata nilai hasil belajar siswa pada

siklus I diperoleh sebesar 58,75 dengan persentase ketuntasan 30%. Jika

disimpulkan dari perolehan nilai secara keseluruhan dan hasil persentase berdasarkan indikator keberhasilan, maka hasil yang diperoleh masih belum memenuhi indikator keberhasilan yang sudah ditentukan sehingga pembelajaran pada siklus I belum tuntas dan harus dilanjutkan dengan siklus II.

Pada siklus II, diperoleh rata-rata nilai secara klasikal sebesar 75,45 dengan persentase ketuntasan 75%. Dari perolehan hasil tersebut maka perolehan nilai secara keseluruhan dan hasil persentase berdasarkan indikator keberhasilan, hasil yang diperoleh telah mencapai indikator keberhasilan yang sudah ditentukan yakni rerata kelas. Jika dibandingkan perolehan hasil belajar rata-rata nilai secara keseluruhan dan persentase ketuntasan pada temuan awal dan siklus I, maka hasil belajar siswa pada siklus II ini telah menunjukkan peningkatan yang signifikan. Jika disimpulkan dari perolehan nilai secara keseluruhan dan hasil persentase berdasarkan indikator keberhasilan, maka hasil yang diperoleh pada siklus II telah mencapai rerata kelas yaitu sebesar 68..

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dari siklus I dan siklus II dapat

disimpulkan bahwa aktivitas guru yang teramati pada saat pembelajaran IPS materi perjuangan melawan penjajah melalui penerapan strategi *dictogloss* memperoleh dari seluruh indikator aktivitas 76,2% terlaksana dengan kategori baik. Aktivitas guru dinyatakan berhasil karena telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan yakni 70%. Aktivitas siswa yang teramati pada saat pembelajaran IPS materi perjuangan melawan penjajah melalui penerapan strategi *dictogloss* memperoleh dari seluruh indikator aktivitas 73,1% terlaksana dengan kategori baik. Aktivitas guru dinyatakan berhasil karena telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan yakni 70%. Pada lembar kegiatan siswa (LKS) dinyatakan berhasil terlaksana karena siswa dapat menceritakan kembali peristiwa sejarah secara runtun dan tepat dalam materi perjuangan melawan penjajah mencapai rerata kelas yang memenuhi yaitu 81,75 dengan kategori sangat baik. Indikator keberhasilan yang ditentukan adalah ≥ 70 . Peningkatan kemampuan menceritakan kembali peristiwa sejarah dapat mempengaruhi peningkatan hasil belajar siswa secara keseluruhan pelaksanaan pembelajaran IPS materi perjuangan melawan penjajah melalui

penerapan strategi *dictogloss* pada temuan awal, siklus I dan siklus II dinyatakan berhasil. Hal tersebut terbukti dari hasil belajar siswa dari temuan awal sampai siklus II yang mengalami peningkatan. Nilai rerata kelas pembelajaran IPS materi perjuangan melawan penjajah pada temuan awal ialah 45,5 dan persentase hasil belajar 15%, pada siklus I ialah 58,75 dan persentase hasil belajar 30%, dan mengalami peningkatan pada siklus II nilai rerata kelasnya adalah 75,45 dan persentase hasil belajar 75% sekaligus menunjukkan ketuntasan belajar.

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti dapat memberikan saran sebagai

berikut: (1) dapat dijadikan acuan bagi sekolah untuk membantu menyelesaikan masalah yang terjadi selama proses belajar mengajar berlangsung terutama pada mata pelajaran IPS untuk meningkatkan kemampuan menceritakan kembali peristiwa sejarah dengan menerapkan strategi *dictogloss* yang dapat berpengaruh pada peningkatan hasil belajar siswa. (2) penelitian ini juga diharapkan mampu dijadikan bahan acuan bagi peneliti untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan strategi *dictogloss* sebagai acuan untuk melakukan penelitian tindakan kelas yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Azies, Alwasilah, 1996. *Pokok-Pokok Keterampilan Dasar Mengajar*. Surabaya : FBS UNESA.
- Azies, Furqanul & A. Chaedar, Alwasilah. 1996. *Pengajaran Bahasa Komunikatif – Teori dan Praktek*. Bandung: Rosdakarya.
- Ekawarna. 2013. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : GP Press Group.
- Kuswandi, Edi. 2013. *Riset Tentang Ilmu Sejarah*. (Online). (http://edymonthazery983.blogspot.co.id/2013/01/riset-tentang-ilmu-sejarah_17.html. diakses 14 April 2017).
- Indarti, Titik. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Penelitian Ilmiah: Prinsip-Prinsip Dasar, Langkah-Langkah dan Implementasinya*. Surabaya : Penerbit Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Surabaya.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Sardiyo, dkk. 2008. *Pendidikan IPS di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Tarigan, Djago. 1998. *Keterampilan Menyimak*. Bandung : Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menyimak sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa.
- Tim Pustaka Yustisia. 2007. *Panduan Lengkap KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)*. Yogyakarta: Pustaka Yustisia.
- Trianto. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas Teori & Praktik*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Wajnryb, R. (1990). *Grammar Dictation*. Oxford: Oxford University Press.
- Yoni, Acep. 2010. *Menyusun Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Familia.